

# ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN *BI RATE* TERHADAP TINGKAT PEROLEHAN MARGIN PEMBIAYAAN DENGAN AKAD *MUDHARABAH* DI BANK SYARIAH

**Lia Rizkiyah**

Program Studi Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan

## **ABSTRACT**

*The aim of this research is to observe variable of macro economic: Inflation, BI Rate, and Exchange Rates to influence rate of mudharabah marginal at Islamic Banking. The metode that is used in this research is multiple regressions. The result of obtained from analysis that the variables that affect to margin of deposit mudharabah such as Inflation, BI Rate, and Exchange Rates. From the correlation analysis had a result that BI rate was a dominant variable in affecting mudharabah margin at Islamic banking.*

**Keywords:** *Inflation rate, Exchange rate, BI rate, Mudharabah Margin*

## **PENDAHULUAN**

Perbankan syariah dalam istilah internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau terkadang juga dikenal sebagai perbankan tanpa bunga (*interest free banking*). Peristilahan ini tidak lepas dari asal-usul sistem perbankan yang ada pada awalnya, dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang menginginkan agar kegiatan transaksi keuangan dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai, moral dan prinsip-prinsip syariah Islam, khususnya berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan yang bersifat spekulasi yang serupa dengan perjudian (*maysir*), ketidakjelasan (*gharar*), dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara syariah.

Menurut Bukhori (2004: 129) perkembangan masyarakat Indonesia saat ini memasuki babak baru. Pertumbuhan industri perbankan syariah telah bertransformasi dari hanya sekedar memperkenalkan suatu alternatif praktik perbankan syariah menjadi bagaimana bank syariah menempatkan posisinya sebagai pemain utama dalam percaturan ekonomi di tanah air. Bank syariah memiliki potensi besar untuk menjadi pilihan utama dan pertama bagi nasabah dalam berbagai pilihan transaksi mereka.

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa awal Indonesia belum memerdekakan diri hingga saat ini jika dimasukkan ke dalam matriks maka akan menghasilkan kecenderungan di mana pertumbuhan ekonomi mengalami pasang surut yang hampir sama dalam kurun waktu tertentu meskipun mempunyai ciri dan efek yang berbeda pada setiap kasusnya tetapi sama-sama menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami depresiasi atau apresiasi, pertumbuhan ekonomi suatu negara umumnya di lihat dari pertumbuhan GDP nya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang naik turun tak lepas dari peranan perbankan sebagai salah satu aktor perekonomian yang paling berperan di satu negara. Perbankan memainkan peranan penting demi terciptanya suatu tatanan ekonomi yang berbasis kepada demokrasi ekonomi ini. Sebagai lembaga intermediasi bagi para pihak yang surplus dana dengan para pihak yang kekurangan dana, perbankan menjadi basis bagi perkembangan sektor ekonomi riil. Tidak hanya itu, perbankan merupakan partner utama dalam transaksi-transaksi perdagangan baik luar maupun dalam negeri.

Namun realitanya, idealisasi lembaga keuangan perbankan dalam memenuhi tugasnya sebagai lembaga intermediary tidak dapat terpenuhi dengan baik. Meskipun berbagai kebijakan telah di buat untuk mendorong pertumbuhan transaksi pembiayaan dalam masyarakat, namun hal tersebut tidak mampu untuk mempengaruhinya. Dengan demikian, kebijakan pembiayaan atau kredit yang dikeluarkan oleh otoritas seperti tidak berpengaruh pada kinerja perbankan untuk terus menyalurkan kredit atau pembiayaan bagi masyarakat.

Tabel 1: Jaringan Perbankan Syariah

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Sept'11
<b>Bank Syariah</b>							
Bank Umum Syariah	3	3	3	5	6	11	11
Unit Usaha Syariah	19	20	26	27	25	23	23
BPRS	92	105	114	131	138	150	154
<b>Jaringan Kantor</b>							
Bank Umum Syariah	304	349	401	581	711	1.215	1349
Unit Usaha Syariah	154	183	196	241	287	262	300
BPRS	92	105	185	202	225	286	362

Source: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia

Seperti yang terjadi dengan industri perbankan Indonesia pasca krisis global yang melanda Indonesia pada kuartal terakhir pada tahun 2008 menyebabkan perbankan begitu ketat dalam penyaluran kreditnya. Meskipun beberapa kali bank Indonesia memangkas suku bunga BI (*BI Rate*) dengan tujuan menurunkan tingkat suku bunga perbankan dengan agresif, tetapi hal itu ternyata tidak mampu untuk mendorong perbankan untuk menurunkan tingkat suku bunga kreditnya. Sehingga masyarakat khususnya sektor riil yang sangat membutuhkan dana dalam rangka memulihkan kembali usahanya, kandas kembali.

Selain suku bunga acuan bank Indonesia (*BI Rate*), ataupun SBIS yang menjadi dasar bagi penetapan suku bunga kredit bagi perbankan konvensional ataupun nisbah bagi hasil dan margin bagi perbankan syariah. Inflasi turut memberikan peranan dalam penetapan tersebut. Kemampuan Bank Indonesia dalam mengeluarkan kebijakan yang mampu untuk ditaati oleh para praktisi perbankan semakin lama semakin surut.

Begitupun para praktisi perbankan syariah yang juga cenderung untuk melihat keadaan pasar yang terjadi dalam penetapan margin atau nisbah bagi hasil untuk memperoleh keuntungan yang wajar dari pada mengikuti kebijakan yang bersifat imbauan oleh Bank Indonesia yang justru kebijakan tersebut dapat menghasilkan kerugian bagi pihak bank.

Oleh karena itu, kondisi pasar yang terjadi merupakan pertimbangan utama pada bank syariah untuk menentukan besar nisbah bagi hasil ataupun margin yang akan mereka peroleh. Inflasi merupakan salah satu dari beberapa indikator dalam penentuan nisbah atau margin bagi perbankan syariah khususnya dalam hal menentukan margin pada akad pembiayaan. Selain inflasi, indikator makro lain yang dipergunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menjadi mata uang utama di dunia, nilai tukar rupiah ini mempengaruhi harga-harga produk dalam negeri. Dengan demikian, dampak terhadap industri perdagangan baik itu barang ataupun jasa dapat terasa ketika nilai tukar rupiah melemah ataupun menguat.

Dengan demikian, perbankan syariah di hadapkan pada tantangan untuk selain mengedepankan aspek religius tetapi juga mengedepankan produk-produk yang ramah pasar agar masyarakat mampu mengakses produk-produk syariah bukan hanya dasar pertimbangan religius semata mengingat potensi pasar perbankan syariah yang ada di Indonesia adalah mayoritas beragama islam.

Perumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai tukar mata uang terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan dengan

akad Mudharabah di Bank Syariah pada periode 2007-2010; dan (2) Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan dengan akad Mudharabah pada Bank Syariah pada periode 2007-2010?

Tujuan penelitian yang diajukan terkait dengan permasalahan dalam artikel ini: (1) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai tukar terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan dengan akad Mudharabah di Bank Syariah; (2) Untuk mengukur variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan dengan akad Mudharabah di Bank Syariah.

## TINJAUAN PUSTAKA

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, artinya memukul atau berjalan. Mudharabah menurut bahasa atau etimologi berarti “*Al-qath’u*” (potongan) berjalan, berpergian (Kamil dan Fauzan, 2007: 345). Sedangkan pengertian *mudharabah* menurut istilah ialah akad antara dua pihak (2 orang) saling menanggung salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain untuk di perdagangkan dengan bagian yang telah di tentukan dari keuntungan, seperti setengah atau sepertiga dengan syarat-syarat yang telah di tentukan. Atau bisa di artikan pula, salah satu bentuk kerjasama ( *syirkah* ) antara pemilik modal dengan seseorang yang ahli dalam berbisnis, di dalam fiqh islam di sebut dengan *mudharabah*, yang oleh ulama fiqh hijaz disebut dengan *qiradh*, secara terminologi para ulama fiqh mendefinisikan *mudharabah* atau *qirdh*:

“Pemilik modal menyertakan modalnya kepada pekerja (pengusaha) untuk di investasikan, sedangkan keuntungan yang diperoleh menjadi milik bersama dan di bagi menurut kesepakatan bersama”

Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa mudharabah pada dasarnya berbagi keuntungan (profit sharing). Apabila terjadi kerugian dari segi permodalan di tanggung sepenuhnya oleh shahibulmal sedangkan pengusaha atau mudharib menanggung kerugian berupa hilangnya kesempatan mendapatkan profit. Akad mudharabah di bolehkan dalam islam, karena bertujuan untuk saling membantu antara pemilik modal dengan seorang yang ahli dalam mengelola dana. Banyak di antara pemilik modal yang tidak ahli dalam mengelola dan memproduksi uangnya, sementara banyak yang ahli di bidang perdagangan tidak memiliki modal.

Dalil tentang kebolehan mudharabah adalah firman Allah dalam surat Al-muzzammil ayat 20, “ Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karena karunia Allah”, surat al-baqarah ayat 198;” tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari tuhanmu.”

Kemudian dalam sabda Rasulullah SAW : tiga bentuk usaha yang mendapat berkah dari Allah, yaitu: menjual dengan bayar tangguh, mudharabah, gandum yang di campur untuk di makan sendiri. (HR. Ibnu Majah dari Shuhaib).

Di samping itu, para ulama juga beralasan dengan praktek mudharabah yang di lakukan sebagian sahabat, sedangkan sahabat lain tidak membantahnya, bahkan modal yang di lakukan secara mudhrabah itu di zaman mereka kebanyakan adalah harta anak yatim. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat, hadis, dan praktek para sahabat di atas, para ulama fiqh menetapkan bahwa akad mudharabah hukumnya boleh apabila telah memenuhi rukun dan syaratnya.

Dilihat dari segi transaksi yang dilakukan pemilik modal dan pekerja, para ulama fiqh membagi akad mudharabah kepada dua bentuk, yaitu mudharabah muthlaqah (penyerahan modal secara mutlak, tanpa syarat dan batasan) dan mudharabah muqayyadah (penyerahan modal dengan syarat dan batasan tertentu). Dalam mudharabah muthlaqah, pekerja diberi kebebasan untuk mengelola modal itu selama profitable. Sedangkan dalam mudharabah muqayyadah, pekerja mengikuti ketentuan-ketentuan yang diajukan oleh pemilik modal. Misalnya, pemberi modal menentukan barang dagangan, lokasi bisnis dan supliernya.

Sumber perbedaan pendapat ulama adalah, apakah sifat akad mudharabah mengikat kedua belah pihak yaitu akad tersebut tidak dapat di batalkan secara sepihak, atau akad ini tidak mengikat yaitu para pihak berhak membatalkan akad itu. Menurut Imam Malik, dalam akad mudharabah jika usaha telah di mulai, maka akadnya menjadi mengikat kedua belah pihak dan tidak dapat di batalkan secara sepihak. Alasannya, jika akad itu di batalkan oleh salah satu pihak, maka akan membawa mudharat kepada pihak lain, sedangkan memudharatkan orang lain tidak di bolehkan dalam syara'.

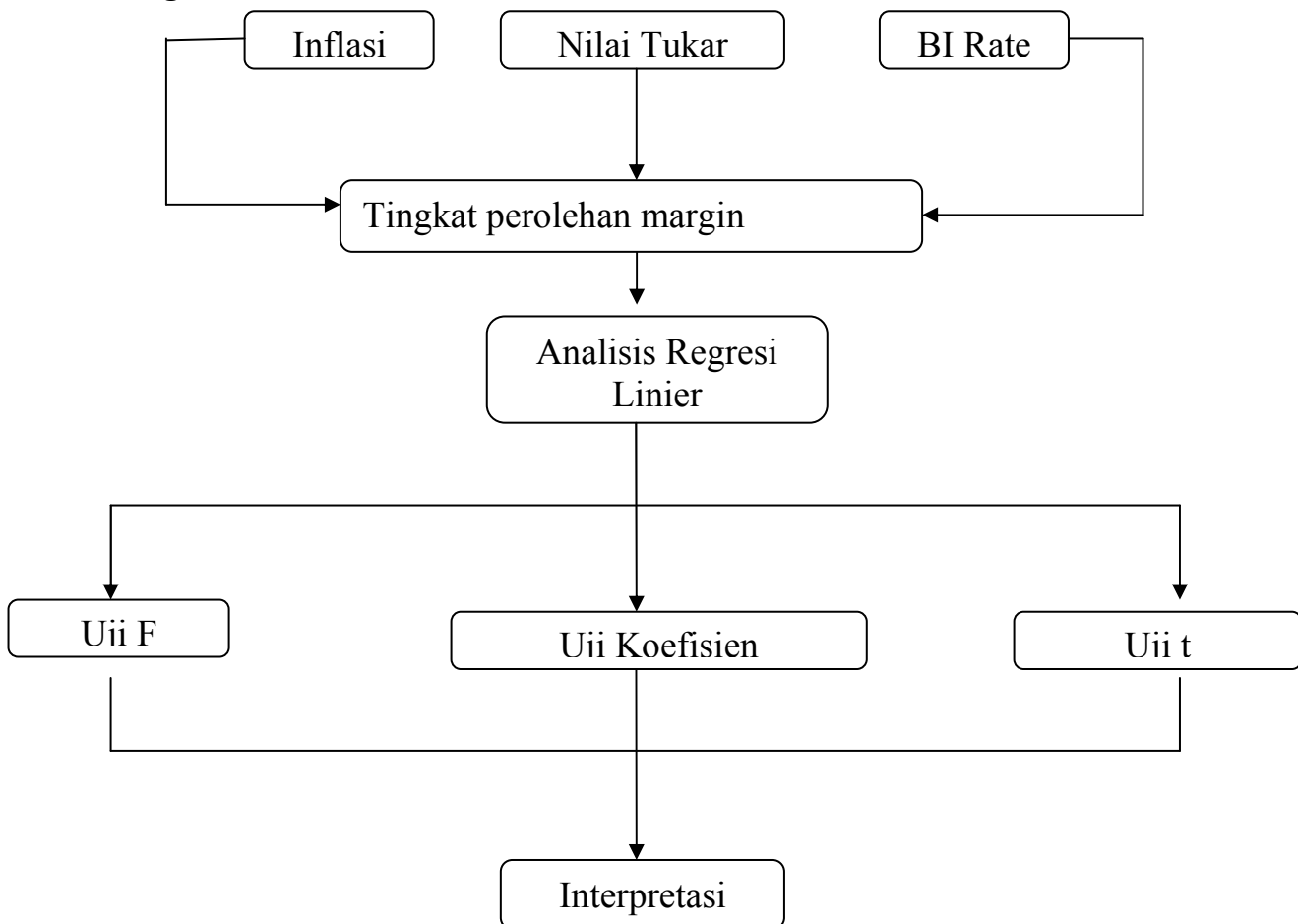
Akan tetapi, Abu Hanafiyah, Syafi'i, dan Ahmad ibnu Hambal menyatakan bahwa akad mudharabah tidak bersifat mengikat, sekalipun pekerjaan telah dimulai. Alasannya, bekerja di sini melakukan tindakan hukum pada milik orang lain. Oleh sebab itu masing-masing pihak di bolehkan membatalkan akad itu, seperti dalam akad wadi'ah.

Namun demikian, kelompok terakhir ini memasyarakatkan bahwa pembatalan akad secara sepihak harus didahului dengan pemberitahuan kepada pihak lainnya. Pendapat maliki di atas cukup rasional, mengingat bahwa hubungan antara shahibulmal dan mudharib adalah setara sesuai dengan asas-asas dalam berkontrak. Manakala dalam perjalanan bisnis ada indikasi kelalaian atau tindakan yang menyalahi kesepakatan, shahibulmal dapat menarik modalnya kembali dengan sepengetahuan mudharib terlebih dahulu.

Pada umumnya, struktur pembentuk margin yang ditetapkan oleh bank syariah bisa bervariasi antara satu bank dengan lainnya. Akses informasi terhadap struktur margin tidak dapat di peroleh oleh masyarakat umum. Namun dari beberapa hasil penelitian terdahulu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi bank dalam menentukan margin mudharabah, antara lain :

1. Kondisi ekonomi makro
2. Kebijakan otoritas perbankan
3. Keadaan pasar

**Kerangka Pemikiran**



4.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh antara tingkat inflasi dengan tingkat perolehan margin pembiayaan mudharabah; (2) Terdapat pengaruh antara BI rate dengan tingkat perolehan margin pembiayaan mudharabah; (3) Terdapat pengaruh antara nilai tukar dengan tingkat perolehan margin pembiayaan mudharabah; (4) terdapat pengaruh secara bersama-sama antara tingkat inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan mudharabah di bank syariah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* berjangka 1 bulan pada Bank Syariah, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Tingkat Inflasi, *BI Rate*. Data observasi diambil dari laporan pengawasan perbankan syariah, SEKI (Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia) dan SPS (Statistik Perbankan Syariah) Bank Indonesia dalam periode Januari 2007 hingga Desember 2010 yang dihitung tiap bulan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan studi pustaka sebagai dasar untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian yang dilakukan pihak-pihak yang terdahulu maupun dari *browser* internet. Studi ini dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti dan landasan teori untuk menganalisisnya.
2. Melakukan pengumpulan data sekunder melalui Observasi, wawancara Non Formal, Studi documenter serta laporan, bulan dan tahunan dari Bank Indonesia yang terdiri dari tabel-tabel tentang tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* berjangka 1 bulan, Nilai Tukar terhadap Dollar AS, Tingkat Inflasi, dan *BI Rate*.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis berganda. Dalam regresi linier berganda, langkah awal yang dilakukan adalah menguji persyaratan analisis yaitu dilakukan uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu.

Persamaan regresi yang akan dilakukan ialah:

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3$$

dimana:

Y = margin pembiayaan mudharabah

X<sub>1</sub> = tingkat inflasi

X<sub>2</sub> = nilai tukar rupiah

X<sub>3</sub> = BI rate

Setelah melakukan pengujian asumsi regresi, dilakukan pengujian ketetapan model. Pengujian ketetapan model dapat diukur dari nilai statistik-F (ANOVA), koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji statistik t. uji statistik F bertujuan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Setelah melakukan uji F maka dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat, serta sesama variabel bebas. Dan berikutnya adalah dilakukan uji t yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen, maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{\ln} = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3$$

$$Y_{\ln} = 13.358 + 0.386X_1 + 0.963X_2 - 3.460X_3$$

Dari fungsi regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa, jika tingkat Inflasi ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ), dan *BI Rate* ( $X_3$ ) bersifat konstan atau bernilai 0 (nol) maka variabel margin ( $Y$ ) akan sebesar ant-ln 13.358. Tingkat inflasi dan margin memiliki hubungan signifikan positif, maka jika tingkat inflasi ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 1%, tingkat margin akan mengalami kenaikan sebesar 0.386 %. Nilai Tukar memiliki hubungan signifikan yang positif terhadap margin yaitu sebesar 0.963, maka jika Nilai mata Uang Rupiah terhadap Dolar mengalami kenaikan sebesar 1 %, tingkat margin akan mengalami kenaikan sebesar 0.963 %. Hubungan *BI Rate* dengan margin memiliki hubungan negatif sebesar 3.460, maka jika *BI Rate* mengalami kenaikan sebesar 1% maka tingkat margin akan mengalami penurunan sebesar 3.460 %.

Dari uji F-test tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan alasan:

1. Diketahui F-tabel = 2,81 sedangkan F hitung = 137.555 ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena F hitung > F tabel.
2. Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Ini menguatkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
3. Dengan demikian maka hasil uji F-Test ini menunjang hipotesa alternatif yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan *BI Rate* terhadap tingkat perolehan margin *Mudharabah* Perbankan Syariah.

Secara simultan dari hasil uji ini, tingkat inflasi, nilai tukar dan *BI Rate* berkontributif terhadap naik atau turunnya tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* pada bank syariah. Ketika dianalisis secara bersama-sama ketiga variabel ini memberikan pengaruh yang signifikan.

Dari uji t di atas dapat diinterpretasikan bahwa korelasi antara variabel inflasi, nilai tukar dan *BI Rate* terhadap Margin *Mudharabah* Perbankan Syariah adalah signifikan karena signifikansi variabelnya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan untuk melihat pengaruh linier antara Inflasi, Nilai Tukar dan *BI Rate* terhadap Margin *Mudharabah* dapat dilihat dengan interpretasi t tabel untuk  $df = 46$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah 2,01

Nilai t hitung untuk variabel inflasi adalah 6.392 lebih besar dari pada t tabel yaitu sebesar 2,01 dengan nilai signifikan 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah*.

Nilai t hitung untuk variabel Nilai Tukar adalah sebesar 4.204 lebih besar daripada t tabel yaitu sebesar 2,01 dengan nilai signifikan 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, Nilai Tukar mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah.

Nilai t hitung untuk variabel *BI Rate* adalah sebesar 17.800 lebih besar daripada t tabel yaitu adalah 2,01 dengan nilai signifikan 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu *BI Rate* mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah.

Uji koefisien determinasi (KD) ditujukan untuk melihat seberapa besar pengaruh inflasi, nilai tukar dan *BI Rate* terhadap tingkat perolehan margin *Mudharabah* perbankan syariah. Uji koefisien determinasi dapat dilakukan dengan uji R-Square. Dari hasil perhitungan R-Square menunjukkan angka 0.904 artinya sebesar 90,4% tingkat perolehan margin *Mudharabah*

Perbankan Syariah ditentukan oleh tingkat inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* sedangkan sisanya sebesar 9,6% nya ditentukan oleh faktor lain diluar faktor inflasi, nilai tukar dan *BI Rate*.

Dari tabel hasil Uji Korelasi Pearson, maka dapat disimpulkan

1. Korelasi antara tingkat margin dengan Inflasi dapat dikatakan cukup kuat, hal ini dikarenakan hasil uji korelasi pearson sebesar -0.433 dengan angka signifikan sebesar 0.001 yang jauh lebih kecil dari 0,05 kemudian angka minus menunjukkan hubungan yang terbalik antara inflasi dengan tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah*.
2. Korelasi antara tingkat margin dengan nilai tukar sebesar -100 artinya pengaruh nilai tukar terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan sangat lemah dengan signifikansi yang lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.249 artinya tidak ada pengaruh hubungan (korelasi) antara nilai tukar dengan tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah*.
3. Korelasi antara tingkat margin dengan *BI Rate* sangat kuat yaitu sebesar -0.863, sedangkan hasil signifikansinya sebesar 0.000 yang jauh lebih kecil dari angka 0,05 artinya ada hubungan yang sangat kuat antara *BI Rate* dengan tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah*.

Kemudian berikutnya dilakukan pengujian asumsi klasik. Dari hasil uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi atau munculnya suatu data akibat data lain dalam variabel penelitian yang digunakan karena nilai DW yang di hasilkan berada di antara -2 hingga +2 yaitu 0.362. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas atau tidak mengalami korelasi antar variabel independennya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang tidak kurang dari 0,10 yaitu sebesar 0.440 untuk variabel inflasi, 0.937 untuk variabel nilai tukar dan 0.435 untuk variabel *BI Rate* dengan nilai VIF sebesar 2.273 untuk variabel inflasi, 1.067 untuk variabel nilai tukar dan 2.298 untuk variabel *BI Rate* atau seluruh nilai VIF variabel adalah kurang dari 10.

Berdasarkan hasil uji *Collinearity Diagnostics* Nilai Eigenvalue sebesar 3.959 menunjukkan nilai yang tidak mendekati nilai nol, dengan demikian tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas. Beberapa Indikasi ada atau tidaknya multikolinieritas :

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat. Pada poin ini menunjukkan tidak adanya multikolinieritas karena nilai  $R^2$  tidak tinggi dalam artian tidak  $>0.90$  disertai dengan uji F dan uji t yang nyata.
2. Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0.90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Dalam poin ini juga bebas dari multikolinieritas karena nilai korelasi antar variabel bebas dalam penulisan paper ini tidak tinggi dalam artian tidak lebih dari 0.90.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika  $VIF < 10$  maka tingkat kolinieitas dapat ditoleransi. Uji multikolinieritas ini sudah dilakukan dan hasilnya juga menunjukkan tidak adanya multikolinieritas karena  $VIF < 10$  sehingga dapat di toleransi.
4. Nilai Eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas. Nilai Eigenvalue sebesar 3.895 menunjukkan nilai yang tidak mendekati nilai nol, dengan demikian tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas antar variabel bebas.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan *BI Rate* terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan dengan akad *Mudharabah* di Bank Syariah, jika dihitung secara simultan maka ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah, berdasarkan hasil hitung uji F yaitu sebesar

137.555 lebih besar daripada F tabelnya yaitu sebesar 2,81. Sedangkan bila dihitung secara parsial variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan dengan akad *Mudharabah* adalah variabel *BI Rate*, dilihat dari t hitung sebesar 17.800 lebih besar daripada t tabelnya yaitu 2,01 Sedangkan variabel Inflasi dilihat dari t hitung sebesar 6.392 lebih besar daripada t tabelnya sebesar 2,01, Dan variabel Nilai Tukar dilihat dari t hitung sebesar 4.204 lebih besar daripada t tabelnya sebesar 2,01, Artinya ketiga variabel mempunyai pengaruh terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan dengan akad *Mudharabah* di Bank Syariah.

2. Dapat kita lihat juga pada uji koefisien determinasi dari hasil perhitungan R-Square menunjukkan angka 0.904 artinya tiga variabel tersebut berpengaruh sebesar 90,4% terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* di Bank Syariah, sedangkan 9,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dan berdasarkan Uji pearson korelasi variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat perolehan margin pembiayaan *Mudharabah* adalah *BI Rate* yaitu sebesar -0.863 dengan nilai signifikan 0.000 jauh lebih kecil dari 0,05.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Masri, Rafiq. 1996. A Paper Submitted in the Second Workshop on Inflation: Inflation and Its Impact on Societies-The Islamic Solution. Kuala Lumpur.
- Bank Indonesia, “*Laporan Moneter –BI Rate*”, data di akses pada tanggal 12 juni 2009
- Barro, Robert J. 1990. *Macroeconomics*. 3<sup>nd</sup> ed. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Bukhori, Ahmad. 2004. *Prospek Bank Syari’ah di Indonesia: Peluang dan Tantangan, dalam Muhammad Iqbal dan Azhari Akmal Taridan, Ed, Syari’at Islam di Indonesia: Aktualisasi Ajaran dalam Dimensi Ekonomi, Politik dan Hukum*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Chepra, M. Umer. 2000. *System Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Darmawi, Hermawan. 2006. *Pasar Finansial Dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia. 2000. *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV-2008*. Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Douglas Greenwald, ed. 1982. *Encyclopedia of Economic*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Ghozali. 2000. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Greenwald, Douglas. 1982. ed. *Encyclopedia of Economic*, New York: McGraw-Hill, Inc.  
<http://www.bi.go.id/web/id/moneter/BI+Rate/>
- Kamil, Ahmad dan Fauzan. 2007. *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana.
- Karim, Adiwarmen A. 2007. *Ekonomi Makro Islam*, Edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2004. *Pemasaran bank*. Jakarta: Prenada Media.



- Krugman, Paul R. & Maurice Obstfeld. 1991. *International Economics: Theory and Policy*. 2<sup>nd</sup> ed. Harper Collins: New York.
- Laksmono, R Didy. 2001. *Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi*. Jakarta: Buletin Ekonomi dan Perbankan.
- Lathif, Azharuddin. 2005. *Fiqh Muammalat*. Cetakan 1. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Rochaety, Ety, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- S.E Landsburg. 1997. *Macroeconomics*. Mc Graw-Hill, Inc.
- Samuelson, Paul A. 1992. *Economics* 14<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Santoso, Singgih. 2000. *Statistik parameter*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sjahrial, Darmawan. 2006. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wahana media.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2004. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Ekonomi Teori Pengantar*. Cetakan 16. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia. 2001. *Konsep, Produk, dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Jakarta: Djambaran.
- Wawancara Pribadi dan Gunawan “*Divisi Perbankan Syariah Bank Indonesia*”. 01 Mei 2011